

Dr. Sahrul, M.Ag
Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA

SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA

Problematika Dakwah di Daerah
Minoritas Muslim

Perdana
Publishing

SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA

Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim

SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA

Problematika Dakwah
di Daerah Minoritas Muslim

Dr. Sahrul, M.Ag
Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim

Penulis: Dr. Sahrul, M.Ag., dan
Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA.

Copyright © 2024, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2024

ISBN 978-623-411-088-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Syukur *Alhamdulillah* pada Allah swt atas segala nikmat, karunia dan hidayah-Nya atas selesainya penulisan buku yang ada di tangan para pembaca. Selawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw sebagai suri teladan sempurna dalam kehidupan manusia. Semoga umatnya istiqamah mengamalkan sunnah-sunnahnya dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. *Amin ya robbal ‘alamiin.*

Buku ini diberi judul *Sinkretisme Agama dan Budaya: Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim*. Ditulis lebih dari enam bulan karena butuh waktu lama untuk memotret secara nyata jenis-jenis sinkretisme agama dan budaya yang dianut oleh minoritas muslim secara turun temurun. Di samping itu, diperlukan analisis yang tajam di dalam memaknai sinkretisme agama dan budaya sehingga tidak keluar dari makna aslinya.

Latar belakang dipilihnya kedua daerah tersebut di atas (1). Daerah ini multi kultural dan pluralistik dari segi etnis dan agama. (2). Minoritas muslim di tengah-tengah masyarakat mayoritas Kristen diberi kebebasan untuk mengamalkan ajaran agamanya. (3). Masyarakatnya masih teguh memegang adat istiadat (4). Hubungan kekerabatan

cukup kokoh dan tetap dijaga meskipun beda agama. (5). Budaya sinkretisme hingga kini masih membumi dalam kehidupan agama dan sosial.

Di Kabupaten Dairi di antara jenis-jenis sinkretisme agama dan budaya yaitu mencampurkan salam Islam dan salam non Islam ketika memberi sambutan pada upacara peringatan hari-hari besar keagamaan, rumah Jojong dijadikan sebagai simbol menara masjid Agung dan masjid Telaga Zam-Zam, upacara *mangupa* (upa-upa), marhaban dan upacara tepung tawar dan upacara menanda tahun. Sedangkan di Kabupaten Tapanuli Utara meliputi upacara kematian, ritual mendirikan rumah baru, ritual menanam padi di sawah dan zikir *batu nabontar* (putih).

Secara jujur diakui bahwa penulisan buku ini belumlah dikategorikan sempurna kalau ditinjau dari segi isi dan analisis. Karena itu sangat diperlukan masukan, kritik, komentar maupun saran-saran terutama dari tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat, praktisi dakwah, ahli sosiologi agama maupun antropologi agama yang akan digunakan untuk penulisan lebih lanjut.

Atas terbitnya buku ini maka izinkan saya mengucapkan kata-kata terimakasih pada Walhin Munte, ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Dairi, sahabat-sahabat PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kementerian Agama Kabupaten Dairi dan Tapanuli Utara yang tulus memberikan informasi data dan menemani penulis untuk bertemu dengan tokoh-tokoh adat dan agama di kedua kabupaten tersebut. Ucapan terimakasih khusus juga diberikan pada Muhammad Nazar, mahasiswa Strata Dua (S2), jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Program Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sumatera Utara, mukim di Tapanuli Utara. Berikutnya pada adinda Syukri Nasution, MA tokoh masyarakat Mandailing perantau di Kabupaten Dairi asal Pasaman Barat, Sumatera Barat, telah banyak

memberikan sumbangan moril dan pikiran sehingga penulisan buku ini selesai. Semoga Allah swt memberi balasan pahala yang berlipat ganda, *Amiin ya rabbal 'alamiin*.

Medan, 21 Maret 2024
Penulis

Dr. Sahrul, M.Ag
Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	8
BAB I	
PENDAHULUAN	11
BAB II	
SINKRETISME, KOHESI SOSIAL DAN IDENTITAS ...	19
A. Pemahaman Tentang Sinkretisme	19
B. Kohesi Sosial	28
C. Identitas	37
BAB III	
AGAMA DAN BUDAYA	41
A. Teori-teori Sosiologi Agama dan Budaya yang Relevan ..	41
B. Agama dan Teori-teori Asal Mula Agama	44
C. Aspek-aspek Kehidupan Beragama	55
D. Fungsi Agama	63
E. Hubungan Agama dan Budaya.....	71
F. Ragam Budaya Masyarakat	75

BAB IV	
POTRET MASYARAKAT DAIRI DAN TAPANULI UTARA	79
A. Realitas Sosio-Kultural Masyarakat Dairi dan Tapanuli Utara	79
B. Asal Usul Etnis Dairi dan Batak Toba Tapanuli Utara	107
BAB V	
RAGAM SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA	113
A. Di Kabupaten Dairi.....	113
B. Di Kabupaten Tapanuli Utara	141
BAB VI	
PROBLEMATIKA DAKWAH DAN IMPLIKASI SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA	151
A. Dasar Pemikiran	151
B. Dimensi Dakwah	155
C. Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim Dairi dan Tapanuli Utara	157
D. Implikasi Sinkretisme Agama dan Budaya Terhadap Kehidupan Minoritas Muslim di Dairi dan Tapanuli Utara	168
E. Peran Dakwah Pada Masyarakat Minoritas Muslim Dairi dan Tapanuli Utara	171
DAFTAR PUSTAKA	175
TENTANG PENULIS	181



BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Sumatera Utara multikultural dan pluralistik dari segi agama, etnis, bahasa, golongan dan budaya. Hal itu ditemukan di seluruh kabupaten dan kota. Pada sisi lain juga ditemukan masyarakat *homogen* terutama di desa-desa yang penduduknya diikat oleh tali persaudaraan, kekeluargaan dan hubungan darah. Pola pernikahan masih ada yang menikahi *boru tulang* (anak perempuan dari abang atau adik laki-laki dari ibu). Bisa juga disebut menikah dengan *pariban*.¹ Bentuk pernikahan lain yaitu diberi kebebasan pada laki-laki dan perempuan untuk memilih calon suami atau calon istri sesuai dengan agama, etnis dan budayanya. Terutama bagi masyarakat rantau yang tinggal cukup lama di kota.

Masyarakat Kabupaten Dairi adalah multikultural dan pluralistik dari segi agama, etnis, golongan dan budaya. Dari segi etnis terdapat tujuh etnis besar yang mendiami yaitu Pakpak, Batak Toba, Karo, Simalungun, Jawa, Mandailing dan Minangkabau. Suku Pakpak,

¹ *Pariban* terdiri atas dua makna. Pertama, saudara sepupu anak perempuan dari *tulang* (abang atau adik laki-laki dari ibu). Kedua, *pariban* perempuan anak dari *naboru* yang berarti anak laki-laki dari kakak atau atau adik perempuan ayah.

Batak Toba dan Karo penduduk asli lokal dan mayoritas penganut agama Kristen Katolik dan Protestan. Karakteristiknya diujung nama mereka memakai marga misal Berutu, Gaja, Padang, Solin, Munte, Boangmanalu, Kudadiri, Bintang, Angkat, Ujung, Pakpak, Sinamo, Banurea, Tumangger, Anakampun, Sambo, Bancin, Sitakar dan Cibro. Mengutip penjelasan Anna Martino Sinamo terdapat 44 jumlah marga masyarakat Dairi. (<https://www.kompasiana.com>). Pengambilan marga bukan dari pihak ibu tetapi dari pihak ayah (patrilineal).

Masyarakat Jawa, Mandailing, Minangkabau dan Aceh adalah penganut agama Islam minoritas dan pada umumnya masyarakat pendatang. Etnis Mandailing memakai marga diujung nama misal Nasution, Lubis, Rangkuti, Harahap dan Siregar. Demikian pula etnis Minangkabau memakai marga Chaniago, Sikumbang, dan Koto. Para etnis tersebut pada umumnya berasal dari daerah Aceh, Jawa, Madina, Padang Sidempuan dan Padang, Sumatera Barat.

Masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara hampir tidak jauh berbeda dengan masyarakat Dairi yakni pluralistik dari segi agama, etnis, golongan dan budaya. Etnis terbesar yaitu Batak Toba, Jawa, Mandailing, Minangkabau dan Aceh. Ciri khas Batak Toba menggunakan marga diujung nama misal Aruan, Tambunan, Butarbutar, Doloksaribu, Banjarnahor, Gultom, Galingging, Hutagaol, Hutaeon, Hutapea, Manurung, Marpaung, Pangaribuan, Napitupulu, Simanjuntak, Panjaitan, Pardede dan Simarmata. Mengutip Widia Lestari Ningsih terdapat 497 marga Batak Toba di Sumatera Utara. (<https://phinemo.com>).

Di luar etnis Batak Toba Kristen adalah penganut agama Islam minoritas dan masyarakat pendatang tetapi kini menjadi penduduk lokal dan bahkan menyebut dirinya penduduk asli Kabupaten Dairi dan Tapanuli Utara. Profesi mereka pada umumnya adalah pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), tukang, pengrajin dan sedikit menjadi petani sawah dan kebun. Mereka pasih berbahasa Batak Toba dan

kadang sulit dibedakan dengan suku Batak Toba asli. Faktornya tidak lain karena dipengaruhi oleh adat, lingkungan keluarga, pernikahan, alam sekitar dan budaya.

Ditinjau dari segi pergaulan sosial, masyarakat asli dan pendatang di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Tapanuli Utara tergolong akrab, komunikatif dan berinteraksi sosial dengan masyarakat lokal. Dasar rujukan Q.S. Al-Hujurat/49: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.

Kalau dilihat dari segi presentase jumlah muslim dan non muslim maka cukup signifikan perbedaannya. Di Kabupaten Dairi 80% penganut agama Kristen Katolik, dan Protestan dan 20% beragama Islam. Di Kabupaten Tapanuli Utara 95% penganut agama Kristen Katolik dan Protestan dan hanya 5% beragama Islam. Perbedaan ini dapat dimaklumi karena kedua wilayah kabupaten tersebut sejak dahulu merupakan basis pengembangan misionaris Kristen pada masa penjajahan Belanda. Berkaitan dengan hal ini, Harahap (2010) menjelaskan bahwa daerah Tapanuli Utara daerah misionaris dan sulit ditembus oleh Tuanku Imam Bonjol (1772-1864) dan Tuanku Rao (1790-1883) pada masa perang Paderi (1821-1837 M) karena dihadap oleh Ludwig Ingwe Nommensen.² Sahrul (2018: 78)

² Nommensen lahir 6 Pebruari 1834, Nordstrand, Jerman. Seorang misionaris